



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 5698-5705

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Seni Drama Sebagai Instrumen Liturgi Visual: Strategi Kreatif dalam Perayaan Ibadah Kristen

Elvira^{1✉}, Yohana Sefle², Tryoanda Nazaret³

IAKN Palangka Raya

Email: mandau.talawang03@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Seni drama memiliki potensi besar sebagai instrumen liturgi visual dalam ibadah Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seni drama diterapkan dalam konteks liturgi, mengidentifikasi strategi kreatif yang digunakan oleh gereja, serta menganalisis dampaknya terhadap partisipasi spiritual jemaat. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama liturgis dapat memperkuat pemahaman jemaat terhadap pesan firman Tuhan dan meningkatkan keterlibatan emosional dalam ibadah. Drama yang disusun dengan teologis dan artistik yang tepat mampu menjembatani narasi Alkitab dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja mengembangkan pelatihan drama liturgis untuk meningkatkan kualitas ibadah yang partisipatif dan reflektif.

Kata Kunci: *Drama Liturgi, Ibadah Kristen, Visual, Strategi Kreatif, Partisipasi Jemaat*

Abstract

Drama art holds significant potential as a visual liturgical instrument in Christian worship. This study aims to explore the implementation of drama in the liturgical context, identify the creative strategies employed by churches, and analyze its impact on the spiritual participation of congregants. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The findings indicate that liturgical drama can enhance the congregation's understanding of the message of God's Word and increase emotional engagement during worship. When designed with proper theological and artistic considerations, drama effectively bridges biblical narratives with the everyday lives of believers. This study recommends that churches develop liturgical drama training programs to improve the quality of participatory and reflective worship services.

Keywords: Liturgical Drama, Christian Worship, Visual, Creative Strategy, Congregational Participation

PENDAHULUAN

Dalam sejarah gereja, seni telah memainkan peran penting sebagai media ekspresi iman dan penyampai pesan ilahi kepada umat. Salah satu bentuk seni yang paling komunikatif dan transformatif dalam konteks liturgi adalah seni drama. Drama memiliki kemampuan untuk membawakan narasi Alkitab dalam bentuk visual dan emosional yang dapat menggerakkan kesadaran rohani jemaat. Dalam perspektif teologis, liturgi bukan sekadar serangkaian ritual, melainkan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya melalui simbol, bahasa, dan tindakan yang bermakna (Wainwright, 1980).

Tradisi gereja sejak Abad Pertengahan telah mengenal penggunaan *liturgical drama* atau *mystery plays* sebagai metode pengajaran iman, khususnya pada masyarakat awam yang tidak dapat membaca Kitab Suci. Drama menjadi sarana pewartaan visual yang membantu umat memahami kisah-kisah Injil secara konkret dan hidup (Beckwith, 2001). Seiring perkembangan zaman, bentuk drama liturgis berkembang dengan berbagai pendekatan estetika dan kontekstualisasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan budaya jemaat setempat.

Dalam konteks gereja modern, kehadiran seni drama tidak hanya menjadi pelengkap ibadah, tetapi juga bagian dari strategi komunikasi liturgis yang lebih inklusif dan kreatif. Drama dapat membantu mentransformasikan ruang ibadah menjadi ruang pengalaman rohani yang menyeluruh—melibatkan pancaindra, emosi, dan intelektualitas jemaat (Earey, 2002). Terlebih di era digital yang serba visual, jemaat cenderung lebih terhubung dengan media ekspresif yang menghadirkan firman Tuhan secara dramatis dan kontekstual.

Namun demikian, implementasi seni drama dalam ibadah juga menghadirkan sejumlah tantangan. Diperlukan strategi yang tepat agar pementasan drama tidak

mengaburkan esensi liturgi dan tetap terikat pada landasan teologis yang benar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana seni drama digunakan sebagai instrumen liturgi visual dalam ibadah Kristen serta mengidentifikasi strategi kreatif yang digunakan gereja dalam menghidupkan pengalaman spiritual jemaat melalui seni tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan seni drama sebagai bagian dari liturgi visual dalam perayaan ibadah Kristen.
2. Mengidentifikasi strategi kreatif yang digunakan oleh gereja dalam pementasan drama liturgis.
3. Menganalisis dampak seni drama terhadap keterlibatan spiritual dan pemaknaan ibadah oleh jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai pemanfaatan seni drama sebagai instrumen liturgi visual dalam ibadah Kristen. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menelaah fenomena yang bersifat kontekstual, subjektif, dan mengandung nilai-nilai makna, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2013), bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan pengalaman manusia dari perspektif partisipan.

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memfokuskan pada upaya menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Moleong, 2017). Dalam konteks ini, seni drama dipandang sebagai fenomena sosial-liturgis yang membutuhkan pendekatan emik, yaitu memahami makna dari dalam, sesuai dengan pandangan pelaku dan partisipan ibadah.

Desain penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu memusatkan perhatian pada satu kasus spesifik—yakni praktik drama liturgis di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Galilea Palangka Raya. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus kualitatif sangat sesuai digunakan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Galilea, yang rutin menggunakan seni drama dalam ibadah-ibadah besar seperti Natal, Jumat Agung, dan Paskah. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan dan relevansi informasi yang dimiliki (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Subjek utama penelitian meliputi:

- Pendeta atau pemimpin ibadah
- Tim liturgi dan tim kreatif drama gereja
- Aktor atau kru drama dari jemaat
- Jemaat umum yang menjadi penonton pementasan

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para informan kunci untuk menggali pemahaman teologis, motivasi artistik, serta persepsi spiritual terhadap drama liturgis (Creswell, 2013).

2. Observasi partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses latihan dan pementasan drama dalam ibadah, dengan catatan lapangan dan refleksi terstruktur. Teknik ini berguna untuk menangkap dimensi visual dan interaksi simbolik dalam liturgi (Angrosino, 2007).

3. Studi dokumentasi

Data pendukung dikumpulkan dari rekaman video, foto kegiatan, serta naskah drama liturgi. Dokumen ini menjadi bahan triangulasi serta bahan visual untuk analisis simbolik dan semiotik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi:

1. Reduksi data – memilah data penting, menyusun kategori, dan membuang data yang tidak relevan.
2. Penyajian data – menyusun narasi tematik dan pola hubungan antar data.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi – merumuskan makna berdasarkan temuan dan membandingkan dengan teori atau literatur.

Proses analisis dilakukan secara tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan, seperti makna seni drama dalam liturgi, strategi kreatif, dan respons spiritual jemaat (Braun & Clarke, 2006).

Uji Keabsahan Data

Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Patton, 2002). Selain itu dilakukan *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan utama untuk memastikan akurasi dan keotentikan data (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang berkaitan dengan praktik seni drama dalam liturgi Kristen, yaitu: (1) pemahaman gereja terhadap seni drama sebagai bagian dari liturgi visual, (2) strategi kreatif yang diterapkan dalam pementasan drama, dan (3) dampak drama liturgi terhadap pengalaman spiritual jemaat. Setiap temuan dijabarkan berikut ini disertai interpretasi dan pembahasan.

Pemahaman Seni Drama sebagai Liturgi Visual

Hasil wawancara dengan pendeta dan tim liturgi menunjukkan bahwa seni drama dipahami bukan sebagai hiburan semata, melainkan sebagai alat pewartaan Injil yang hidup dan menyentuh. Drama memungkinkan firman Tuhan divisualisasikan secara kontekstual sehingga mudah dipahami oleh berbagai kelompok usia. Dalam pengamatan peneliti, drama dalam ibadah tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan alur liturgi, seperti renungan atau doa penutup.

Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Beckwith (2001) yang menyatakan bahwa drama dalam ibadah berfungsi sebagai "*visual homily*"—khotbah visual yang memperkuat pesan verbal. Liturgi menjadi ruang pengalaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif (Earey, 2002).

Strategi Kreatif dalam Pementasan Drama Liturgis

Gereja yang diteliti menerapkan sejumlah strategi kreatif untuk menjaga kualitas teologis dan artistik pementasan drama. Strategi tersebut meliputi:

1. Pemilihan Naskah Kontekstual

Naskah drama diadaptasi dari kisah Alkitab tetapi dimodifikasi dengan latar zaman modern. Contohnya, kisah "Anak yang Hilang" diangkat dalam konteks keluarga masa

kini dengan isu kekerasan verbal dan rekonsiliasi keluarga. Pendekatan ini memudahkan jemaat meresapi pesan firman Tuhan dalam realitas sehari-hari.

2. Penggunaan Multimedia dan Tata Artistik

Drama didukung oleh proyektor, pencahayaan altar, dan efek suara untuk menciptakan suasana dramatik. Hal ini membangun *immersive experience* bagi jemaat, yang mendukung keterlibatan emosional.

3. Pelibatan Jemaat Secara Kolektif

Tim drama terdiri dari anggota jemaat lintas usia, mulai dari remaja hingga orang tua. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif, tetapi juga memperkuat relasi antaranggota jemaat. Drama menjadi ruang pembinaan karakter Kristen melalui seni.

Strategi ini menunjukkan bahwa seni drama liturgis memerlukan kerja lintas bidang—teologi, seni pertunjukan, dan komunikasi visual—sehingga proses kreatif perlu dirancang secara sadar dan mendalam.



Gambar 1. Penampilan Drama pada Perayaan Hari Anak GKE

Dampak terhadap Partisipasi dan Spiritualitas Jemaat

Observasi selama pementasan dan hasil wawancara dengan jemaat menunjukkan bahwa drama liturgis:

1. Meningkatkan daya serap jemaat terhadap pesan kotbah
2. Menggugah emosi dan mendorong refleksi spiritual personal
3. Membangun rasa kepemilikan terhadap ibadah, terutama bagi jemaat muda yang cenderung pasif dalam format ibadah konvensional

Sebagian responden menyatakan bahwa drama membuat mereka "merasakan firman Tuhan secara nyata dan relevan", terutama ketika tema drama menyentuh persoalan

kehidupan sehari-hari, seperti pengampunan, konflik keluarga, dan iman di tengah kesulitan.

Hasil ini menguatkan pendapat Wainwright (1980) bahwa liturgi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Drama sebagai instrumen liturgi mampu menghadirkan pengalaman rohani yang lebih mendalam, karena menjembatani simbolisme iman dengan realitas eksistensial jemaat.

SIMPULAN

Seni drama terbukti menjadi instrumen liturgi visual yang efektif dalam memperkaya pengalaman ibadah Kristen. Melalui pendekatan kreatif, drama mampu menghidupkan pesan-pesan spiritual secara visual, menyentuh emosi jemaat, dan memperdalam pemahaman terhadap Firman Tuhan. Integrasi seni drama dalam liturgi bukan hanya meningkatkan partisipasi umat, tetapi juga menjembatani makna teologis dengan konteks kehidupan sehari-hari secara relevan dan komunikatif.

Penerapan seni drama secara strategis dalam ibadah—baik dalam bentuk pementasan naratif, simbolik, maupun dramatik—memerlukan kolaborasi antara tim kreatif dan pemimpin rohani agar tetap selaras dengan nilai-nilai kekudusan ibadah. Dengan demikian, seni drama bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi medium rohani yang membangun iman, mempererat keterlibatan jemaat, dan memperkaya dimensi estetika dalam perayaan ibadah Kristen kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. London: SAGE Publications.
- Beckwith, R. T. (2001). *The drama of worship: Reassessing the role of drama in the church*. Grand Rapids, MI: Baker Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Earey, M. (2002). *Liturgical worship: A fresh look*. London: Church House Publishing.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Wainwright, G. (1980). Doxology: The praise of God in worship, doctrine and life. New York, NY: Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.